



# RISALAH KEBIJAKAN

Pusat Penelitian Kebijakan | Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan | 2020

<http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/>

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERFILMAN INDONESIA

### PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman menyebutkan bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional. Film juga merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional. Kemudian, film dalam era globalisasi dapat menjadi alat penetrasi kebudayaan sehingga perlu dijaga dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila dan jati diri bangsa Indonesia.

Dalam Undang-undang tersebut juga dinyatakan bahwa film mempunyai 6 fungsi yakni fungsi budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi. Akan tetapi, hingga saat ini belum ada informasi tentang persepsi masyarakat terhadap fungsi film Indonesia tersebut. Oleh karena itu Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Balitbangbuk, Kemendikbud, pada tahun 2019 melakukan kajian persepsi masyarakat terhadap perfilman Indonesia.

Kajian ini menggunakan metode survei yang diperkuat dengan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dan pengisian kuesioner. DKT dilakukan terhadap pihak lembaga sensor film (LSF) dan ahli/pakar di bidang budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif. Survei dilakukan terhadap masyarakat berdasarkan kelompok usia, pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan.

### HASIL KAJIAN

#### Kondisi Perfilman Indonesia

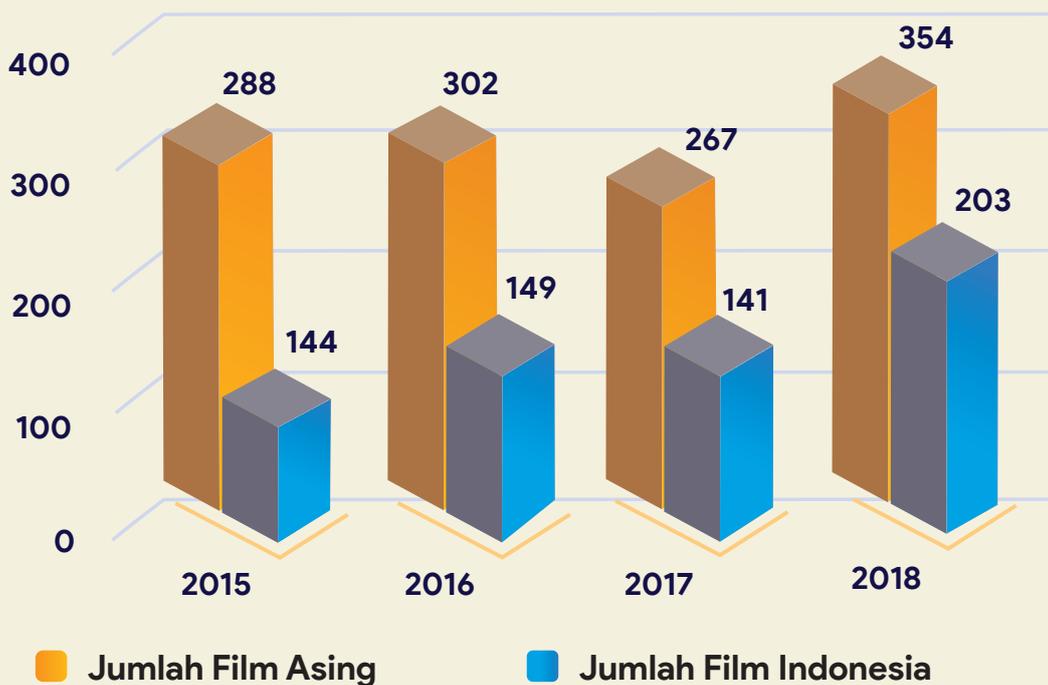
Film layar lebar Indonesia mengalami pasang surut. Di tahun 1970-1990-an film Indonesia pernah mengalami masa kejayaannya, namun setelah itu produksinya mulai menurun hingga akhirnya seperti mati suri ([filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id)). Lima tahun belakangan, industri perfilman Indonesia kembali bergeliat.

Geliat itu ditunjukkan oleh beberapa indikator, yakni (i) peningkatan jumlah bioskop dan layar; (ii) peningkatan jumlah produksi film; (iii) peningkatan jumlah penonton film produksi Indonesia; dan (iv) peningkatan jumlah film yang masuk dalam Box Office.

Pada 2019, Kemendikbud RI menargetkan jumlah penonton film Indonesia sebanyak 58 juta (CNN Indonesia, 2019). Kenaikan jumlah penonton menurut Mediarta (2017) karena beberapa hal, di antaranya: (i) adanya hal baru dan berbeda dalam bentuk dan karakteristik tema yang ditawarkan; (ii) adanya peningkatan kualitas dan nilai produksi film; (iii) strategi pemasaran, pendekatan menciptakan berita sensasi dan kontroversial sebagai perangkat promosi film sudah mulai ditinggalkan.

Selain itu kenaikan jumlah penonton juga disebabkan karena ada kebijakan penghapusan film dari daftar negatif investasi, yang memungkinkan membangun bioskop-bioskop baru dengan dana investasi asing. Jumlah judul film yang tayang di bioskop masih jauh dibawah film asing. Berikut ini adalah grafik perbandingan antara film Indonesia dan film asing yang beredar di bioskop Indonesia.

**Gambar 1** Perbandingan Jumlah Film Indonesia dan Film Asing



Sumber: Pusbangfilm, 2019

# Persepsi Masyarakat Berdasarkan Karakteristiknya

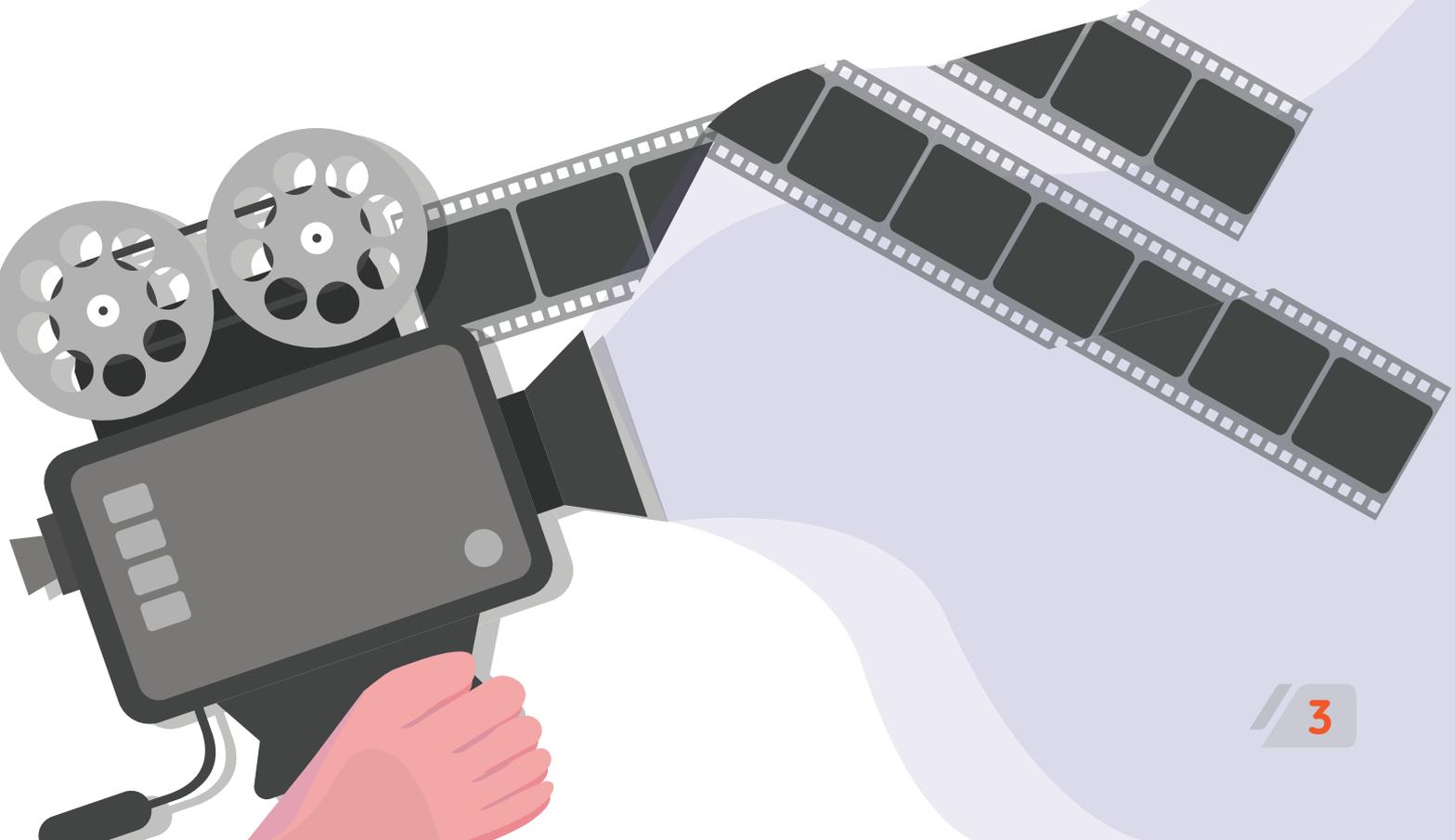
## 1. Kelompok Usia

Makin muda usia penonton, makin mereka mempunyai persepsi bahwa perfilman Indonesia memiliki 6 fungsi perfilman. Skor Persepsi tertinggi ada pada kelompok usia 13 – 16 tahun dengan nilai skor 3,10 dan skor persepsi terendah berada pada usia > 30 tahun dengan nilai skor 2,65.

**Tabel 1** Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia Berdasarkan Usia

No	Fungsi Perfilman Indonesia	Usia			
		13-16 tahun	17-20 tahun	21-30 tahun	>30 tahun
1.	Nilai rata-rata fungsi budaya	3.07	2.84	2.74	2.56
2.	Nilai rata-rata fungsi pendidikan	3.10	2.90	2.75	2.64
3.	Nilai rata-rata fungsi hiburan	3.09	2.98	2.78	2.69
4.	Nilai rata-rata fungsi informasi	2.97	3.00	2.77	2.60
5.	Nilai rata-rata fungsi pendorong karya kreatif	3.14	3.10	2.78	2.67
6.	Nilai rata-rata fungsi ekonomi	3.28	3.18	2.96	2.85
Rata-rata keenam FPI		3.10	3.96	2.78	2.65

Persepsi masyarakat terhadap perfilman Indonesia pada semua kategori usia mendapat nilai rata-rata tertinggi pada fungsi ekonomi Hal ini dapat dipahami bahwa dalam industri perfilman Indonesia nilai bisnis atau nilai ekonomi masih utama. Artinya fungsi perfilman dilihat dari sisi ekonomi mendapat nilai lebih tinggi dibanding dengan fungsi film yang lain.



## 2. Kelompok Pekerjaan

Dibandingkan status pekerjaan lainnya, pelajar/mahasiswa lebih banyak memberikan persepsi bahwa film Indonesia telah memiliki 6 fungsi perfilman. Mereka juga mempersepsikan fungsi ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi lainnya.

**Tabel 2** Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia Berdasarkan Pekerjaan

No	Fungsi Perfilman Indonesia	Pekerjaan				
		Pelajar/ Mahasiswa	PNS/TNI/ POLRI	Karyawan swasta	Wiraswasta/ Wirausaha	Lainnya
1.	Nilai rata-rata fungsi budaya	2.82	2.58	2.62	2.71	2.79
2.	Nilai rata-rata fungsi pendidikan	2.87	2.65	2.67	2.67	2.78
3.	Nilai rata-rata fungsi hiburan	2.92	2.70	2.73	2.74	2.79
4.	Nilai rata-rata fungsi informasi	2.92	2.62	2.68	2.68	2.73
5.	Nilai rata-rata fungsi pendorong karya kreatif	3.00	2.67	2.75	2.72	2.69
6.	Nilai rata-rata fungsi ekonomi	3.12	3.83	2.92	2.92	2.90
Rata-rata keenam FPI		2.91	3.66	2.71	2.73	2.78

## 3. Kelompok Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan penonton, makin menurun persepsi mereka terhadap 6 fungsi perfilman Indonesia tersebut. Dari ke 6 fungsi tersebut, fungsi ekonomi menempatkan posisi tertinggi. Berdasarkan pendidikan, hampir di semua tingkat pendidikan memberikan persepsi bahwa fungsi ekonomi mendapatkan nilai rata-rata tertinggi.

**Tabel 3** Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia Berdasarkan Pendidikan

No	Fungsi Perfilman Indonesia	Pendidikan					
		SD/ SMP	SMA/ SMK	D1/D2 /D3	S1	S2	S3
1.	Nilai rata-rata fungsi budaya	3.02	2.84	2.73	2.66	2.56	2.46
2.	Nilai rata-rata fungsi pendidikan	3.06	2.88	2.79	2.71	2.54	2.67
3.	Nilai rata-rata fungsi hiburan	3.22	2.93	2.79	2.72	2.67	2.79
4.	Nilai rata-rata fungsi informasi	3.06	2.94	2.85	2.68	2.55	2.66
5.	Nilai rata-rata fungsi pendorong karya kreatif	3.28	3.01	2.77	2.72	2.61	2.78
6.	Nilai rata-rata fungsi ekonomi	3.50	3.09	2.92	2.91	2.91	2.92
Rata-rata keenam FPI		3.16	2.92	2.79	2.72	2.62	2.69

## 4. Kelompok Penghasilan

Masyarakat yang belum berpenghasilan mempunyai persepsi paling tinggi terhadap ke enam fungsi perfilman Indonesia. Responden yang belum berpenghasilan mayoritas adalah lulusan SMA atau masih kuliah.

Hal ini berarti generasi muda lebih memandang perfilman Indonesia mempunyai 6 fungsi dibandingkan generasi lainnya. Jika dilihat nilai rata-rata fungsi perfilman berdasarkan persepsi masyarakat yang dikelompokkan menurut penghasilannya, maka nilai tertinggi nampak pada fungsi ekonomi.

**Tabel 4** Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia Berdasarkan Pendidikan

No	Fungsi Perfilman Indonesia	Penghasilan					
		Belum Bekerja	< 2000.000	2000.000 - 4.999.999	5.000.000 - 9.999.999	10.000.000 - 19.999.999	> 20.000.000
1.	Nilai rata-rata fungsi budaya	2.83	2.72	2.74	2.58	2.51	2.57
2.	Nilai rata-rata fungsi pendidikan	2.89	2.77	2.67	2.70	2.61	2.67
3.	Nilai rata-rata fungsi hiburan	2.94	2.83	2.73	2.74	2.68	2.65
4.	Nilai rata-rata fungsi informasi	2.94	2.80	2.69	2.62	2.57	2.84
5.	Nilai rata-rata fungsi pendorong karya kreatif	3.01	2.84	2.70	2.75	2.60	2.76
6.	Nilai rata-rata fungsi ekonomi	3.12	3.02	2.93	2.86	2.79	3.14
Rata-rata keenam FPI		2.92	2.81	2.74	2.70	2.62	2.71

## Persepsi Masyarakat Berdasarkan Fungsi Film

Pada fungsi budaya, masyarakat diminta untuk menilai apakah film Indonesia telah memenuhi dua indikator yang merepresentasikan: (i) budaya etnik/ suku bangsa/ kelompok masyarakat. dan (ii) norma-norma yang ada di Indonesia, seperti norma agama, kesusilaan, kesopanan dan juga norma hukum yang ada di Indonesia.

Pada fungsi pendidikan, masyarakat diminta untuk menilai apakah film Indonesia telah memenuhi (i) unsur perilaku positif, perilaku religiusitas, perilaku nasionalisme, perilaku kemandirian, perilaku gotong royong, perilaku integritas dan tidak menampilkan unsur pornografi; dan (ii) meningkatkan pengetahuan penonton.

Pada fungsi hiburan, apakah film Indonesia telah memenuhi indikator yaitu (i) kepuasan penonton terhadap film Indonesia (ditunjukkan dengan ekspresi dan emosi yang dia inginkan tercapai) dan (ii) kualitas yang baik.

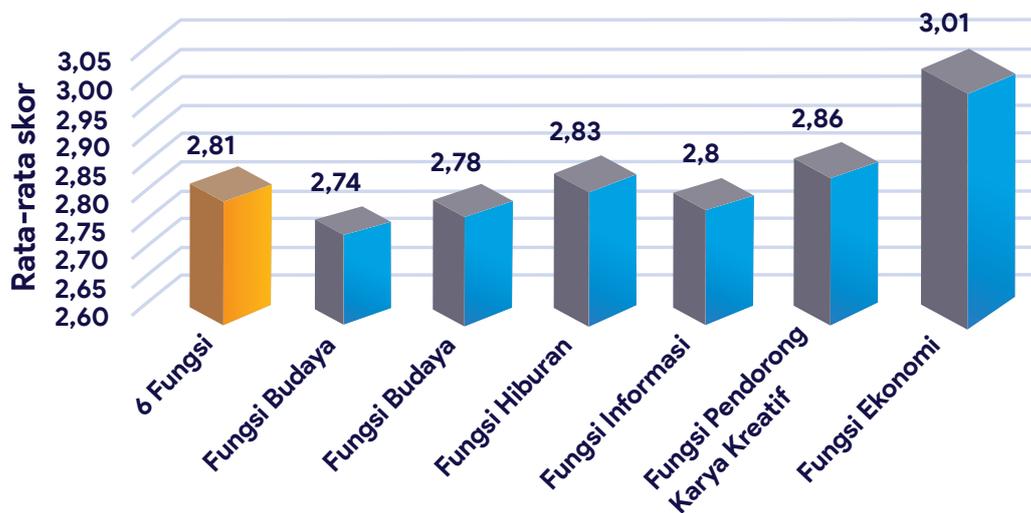
Dari sisi fungsi Informasi, apakah film Indonesia memiliki indikator mampu memberi informasi yang baru, mampu mengingatkan kepada penonton informasi tentang sesuatu yang sebelumnya diketahui tetapi terlupakan; mengingatkan kepada penonton informasi tentang sesuatu yang ada di sekitar namun tidak disadari sebelumnya; mengingatkan kepada penonton informasi tentang sesuatu atau sebuah proses yang sebelumnya tidak diketahui/dipahami.

Dari sisi pendorong karya kreatif, apakah film sudah (i) mendorong daya kreativitas/ide dan menciptakan trend baru di masyarakat; dan (ii) mendorong kreatifitas industri perfilman.

Dari sisi fungsi film dilihat dari sisi ekonomi, apakah film Indonesia (i) meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar lokasi pembuatan film; mendorong penonton untuk mengkonsumsi suatu produk atau jasa dalam negeri, mempromosikan pariwisata Indonesia; dan (ii) meningkatkan perekonomian pekerja perfilman.

Hasil surveinya, jika dilihat dari persepsi masyarakat terhadap perfilman Indonesia rata-ratanya mempunyai skor sebesar 2,81. Hal ini dapat dikatakan bahwa secara umum perfilman di Indonesia sudah memiliki 6 fungsi perfilman dengan katagori baik.

**Gambar 2** Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia



Fungsi budaya merupakan fungsi terendah berdasarkan semua indikator masyarakat, baik itu dari aspek usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Sedangkan Fungsi ekonomi menempatkan sebagai fungsi yang tertinggi menurut persepsi masyarakat. Masyarakat memberikan persepsi bahwa perfilman Indonesia dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia menjadi lebih tinggi dibandingkan ke lima fungsi lainnya. Oleh karenanya apapun alasan masyarakat menonton film Indonesia di bioskop, persepsi masyarakat terhadap perfilman Indonesia nampak lebih tinggi pada nilai fungsi ekonomi.

**Tabel 5** Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia Berdasarkan Alasan Menonton Film Indonesia di Bioskop

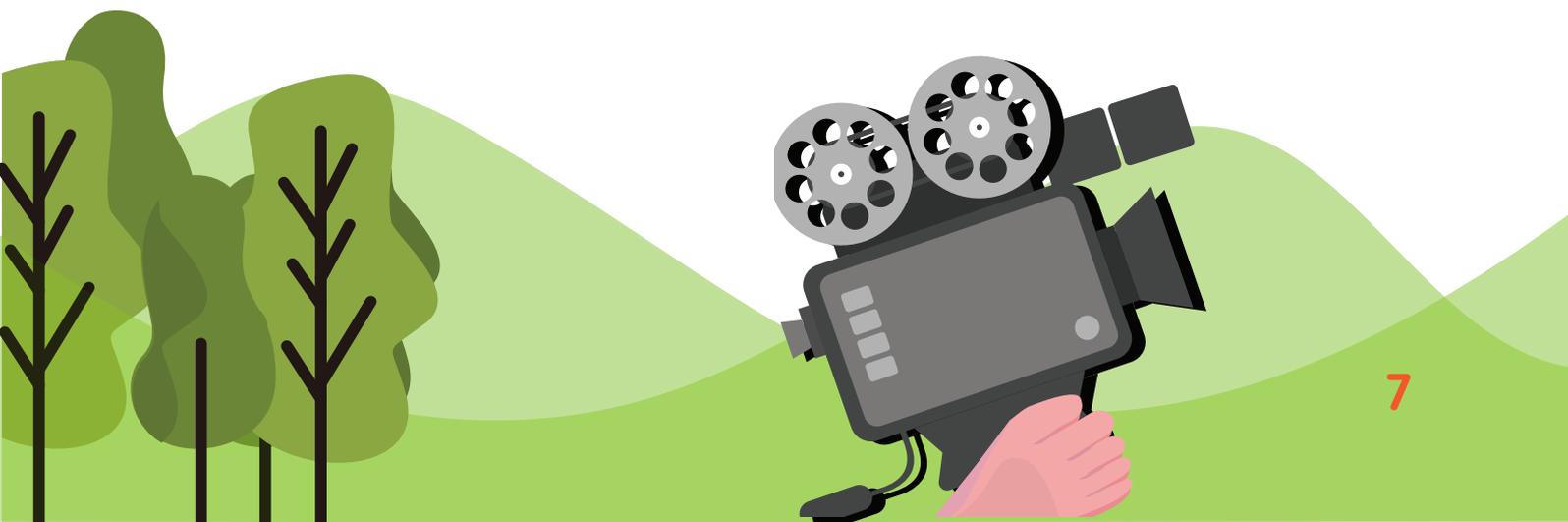
No	Fungsi Perfilman Indonesia	Alasan menonton film Indonesia di Bioskop				
		Hobi	Mengisi waktu luang	Ising	Toleransi	Melepas Penat
1.	Nilai rata-rata fungsi budaya	2.81	2.82	2.58	2.74	2.72
2.	Nilai rata-rata fungsi pendidikan	2.87	2.83	2.61	2.77	2.78
3.	Nilai rata-rata fungsi hiburan	2.91	2.90	2.65	2.79	2.85
4.	Nilai rata-rata fungsi informasi	2.91	2.88	2.66	2.76	2.82
5.	Nilai rata-rata fungsi pendorong karya kreatif	2.97	2.95	2.66	2.84	2.86
6.	Nilai rata-rata fungsi ekonomi	3.12	3.10	2.79	3.03	3.02
Rata-rata keenam FPI		2.90	2.89	2.64	2.80	2.82

## REKOMENDASI

1. Fungsi perfilman dari sisi budaya sebaiknya lebih ditonjolkan lagi agar persepsi masyarakat terhadap perfilman Indonesia berdasarkan fungsi perfilman yang mendapatkan skor terendah (2,74) pada fungsi budaya.
2. Generasi muda Indonesia mempunyai persepsi bahwa perfilman Indonesia mempunyai 6 fungsi perfilman. sehingga generasi muda telah mulai menonton film produksi Indonesia. Untuk itu, pemerintah hendaknya memberikan akses dalam membuat film Indonesia. Misalkan menyediakan tempat untuk membuat film, mempermudah perizinan dalam membuat film, memberikan penghargaan, memfasilitasi ruang multimedia perfilman dan lain-lain.
3. Kelompok penonton lebih dari 30 tahun sebaiknya diberi peluang yang lebih banyak untuk menonton film misal secara gratis menonton film Indonesia di Bioskop, nonton bareng (nobar) di tingkat kelurahan, perkantoran, dsb. Sebab, umumnya rentang usia di atas 30 tahun lebih mementingkan kebutuhan yang lebih prioritas, sehingga dana yang ada tidak digunakan untuk menonton di bioskop. Oleh karenanya pemerintah dapat mengusulkan kepada para pengusaha bioskop untuk membuat promo-promo tiket, salah satunya dengan menerapkan sistem tiket berlangganan untuk satu tahun.
4. Responden memilih tontonan film Indonesia di layar lebar yang sesuai dengan usianya agar memberikan banyak pengetahuan yang bermanfaat untuk dirinya. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan responden terhadap film Indonesia layar lebar, sebaiknya responden melihat referensi dan resensi film yang akan ditonton di situs resmi film layar lebar.
5. Usaha meningkatkan literasi masyarakat tentang perfilman salah satunya dapat dimulai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan memasukkan kegiatan membuat resensi film sebagai salah satu tugas pembelajaran yang termuat di dalam kurikulum.

## DAFTAR RUJUKAN

- CNN Indonesia. (2019). Kemendikbud Targetkan 58 Juta penonton film Indonesia di 2019.  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190329184318-220-381870/kemendikbud-targetkan-58-juta-penonton-film-indonesia-di-2019>. Di unduh tanggal 06 Mei 2019.
- Mediarta, Agus. (2017). Kaleidoskop 2017: Mengukur detak jantung industri film Indonesia.  
<http://filmindonesia.or.id/article/kaleidoskop-2017-mengukur-detak-jantung-industri-film-indonesia#XM-qE44zaUm>. Di unduh tanggal 06 Mei 2019.
- Pusat Pengembangan Perfilman. (2019)
- Undang-Undang Republik Indonesia No.33 Tahun 2009 tentang Perfilman





Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

Risalah Kebijakan ini merupakan hasil dari penelitian/  
kajian yang dilakukan oleh

Pusat Penelitian Kebijakan pada tahun 2020.

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

**Pusat Penelitian Kebijakan  
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19  
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. 021-5736365, 5713827  
website: puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id.**

**Tim Penyusun:**

Herlinawati  
Ikhya Ulumuddin  
Siska Fujianita  
Ferdhi Widiputera